

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa literatur atau sumber yang peneliti dapatkan dari beberapa penelitian terdahulu untuk kelengkapan informasi. Literatur yang dimaksud di bawah ini diperoleh dari skripsi dan juga jurnal hasil penelitian. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Shafira Ratnisari Humaira. 2022. *Kepedulian Sosial Masyarakat terhadap Anak dengan HIV/AIDS di Kelurahan Karangpawitan Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang*. Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepedulian sosial masyarakat terhadap anak dengan HIV/AIDS di Kelurahan Karangpawitan Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang yang mencakup karakteristik responden, pemahaman, empati, kesadaran, dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di 6 RW di Kelurahan Karangpawitan sebanyak 6.506 jiwa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan menghasilkan 98 orang sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Skala ukur yang digunakan adalah *rating scale*. Uji validitas menggunakan *face validity*, dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial masyarakat terhadap anak dengan HIV/AIDS di Kelurahan Karangpawitan berada pada kategori tinggi dengan skor sebesar 9.166. Namun, jika ditelaah berdasarkan aspek-aspek kepedulian sosial, aspek pemahaman berada pada kategori sedang dengan skor 3.771, aspek empati berada pada kategori tinggi dengan skor 2.422, aspek kesadaran berada pada kategori tinggi dengan skor 1.661, dan aspek kemampuan berada pada kategori tinggi dengan skor 1.312. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran dan lokasi penelitian dan persamaannya terdapat pada variabel kepedulian sosial masyarakat.

2. Raka Ilham Ramadhan. 2021. *Kepedulian Sosial Karang Taruna terhadap Masalah Kemiskinan di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*. Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keaktifan organisasi karang taruna yang dinilai kurang lengkap jika belum mampu turut serta dalam menangani masalah kemiskinan. Kepedulian sosial dinilai penting dan menjadi pondasi dalam pemecahan masalah kemiskinan. Kepedulian sosial karang taruna ini dilihat dari aspek-aspek pemahaman, kesadaran dan kemampuan untuk bertindak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam

penelitian ini berjumlah empat orang yaitu dua orang pengurus karang taruna dan dua orang tokoh masyarakat yang aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi karang taruna sudah cukup peduli dengan masalah kemiskinan, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam tindakan yang hanya sebatas pelaksanaan kegiatan bakti sosial dengan bergantung pada organisasi atau lembaga lain. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada responden, sasaran, fokus masalah yang dituju, metode, teknik dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya berada pada variabel penelitian yaitu kepedulian sosial.

3. Aep Rusmana, Rina Nurul Aisyah dan Moch. Zaenal Hakim. 2020. *Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Lanjut Usia Terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta*. Jurnal Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu angket dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar masih kurang. Pada aspek empati, kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar sudah cukup baik, akan tetapi pada aspek lainnya seperti pemahaman, kesadaran, dan

kemampuan dalam bertindak masih kurang optimal. Tokoh masyarakat masih belum memahami serta mengetahui masalah lanjut usia terlantar. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel kepedulian sosial dan metode yang akan digunakan. Kemudian perbedaannya berada pada responden, sasaran dan lokasi penelitian.

4. Ujang Kosasih. 2020. *Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada subjek penelitian yang merupakan kepala sekolah dewan guru, dan siswa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan display data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung terdapat beberapa tahapan, yaitu pemngajaran, pembiasaan, hukuman dan pengkondisian lingkungan.

5. Rachmatul Amaliyah Eka Putri. 2019. *Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya*. Tesis, Magister

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu menganalisis tingkat kepedulian sosial siswa kelas V di MI Malang Raya, menganalisis kemampuan interaksi sosial siswa kelas V di MI Malang Raya, menganalisis pengaruh tingkat kepedulian sosial terhadap perilaku *bullying*, serta menganalisis pengaruh kemampuan interaksi sosial siswa terhadap perilaku *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang berjenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN 2 Kota Malang, MI Maarif 02 Singosari, dan MI Miftahul Ulum Batu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dan sampel yang diambil sebanyak 117 siswa. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi yang didahului dengan uji asumsi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Hasil dalam penelitian ini juga ada empat yaitu tingkat kepedulian sosial siswa kelas V sebesar 84% yang berada pada kategori tinggi, kemampuan interaksi sosial siswa kelas V sebesar 58,9% yang berada pada kategori tinggi, terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat kepedulian sosial terhadap perilaku *bullying* dengan nilai t hitung $3,343 > 1,984$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, serta terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara kemampuan interaksi sosial terhadap perilaku *bullying*

dengan nilai t hitung $7,965 > 1,984$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada responden, sasaran, metode, teknik dan lokasi penelitian. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel kepedulian sosial.

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
1	Shafira Ratnisari Humaira.	Kepedulian Sosial Masyarakat terhadap Anak dengan HIV/AIDS di Kelurahan Karangpawitan Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang.	Deskriptif Kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan kepedulian sosial masyarakat terhadap anak dengan HIV/AIDS di Kelurahan Karangpawitan berada pada kategori tinggi dengan skor sebesar 9.166. Namun, jika ditelaah berdasarkan aspek-aspek kepedulian sosial, aspek pemahaman berada pada kategori sedang dengan skor 3.771, aspek empati berada pada kategori tinggi dengan skor 2.422, aspek kesadaran berada pada	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang diteliti yaitu terdapat pada sasaran dan lokasi penelitian. Sasaran dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah lanjut usia secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada anak dengan HIV/AIDS. Lokasi penelitian yang dituju adalah di Kabupaten Cianjur, sedangkan dalam penelitian ini di Kabupaten Karawang.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
				kategori tinggi dengan skor 1.661, dan aspek kemampuan berada pada kategori tinggi dengan skor 1.312.	
2	Raka Ilham Ramadhan.	Kepedulian Sosial Karang Taruna terhadap Masalah Kemiskinan di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.	Kualitatif.	Organisasi karang taruna sudah cukup peduli dengan masalah kemiskinan, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam tindakan yang hanya sebatas pelaksanaan kegiatan bakti sosial dengan bergantung pada organisasi atau lembaga lain.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada responden, fokus masalah, metode dan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah masyarakat, sedangkan penelitian ini adalah karang taruna. Fokus masalah yang diteliti adalah pemenuhan kebutuhan lanjut usia, sedangkan penelitian ini adalah kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan yang dipilih penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
					ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian yang dituju adalah di Kabupaten Cianjur, sedangkan dalam penelitian ini di Kota Bandung.
3	Aep Rusmana, Rina Nurul Aisyah dan Moch. Zaenal Hakim.	Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Lanjut Usia Terlantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.	Deskriptif Kuantitatif.	Kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar masih kurang. Pada aspek empati, kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar sudah cukup baik, akan tetapi pada aspek lainnya seperti pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dalam bertindak masyarakat masih masih kurang optimal. Tokoh belum memahami serta mengetahui masalah lanjut usia terlantar.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada responden, sasaran dan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini hanya tokoh masyarakat. Sasaran dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah lanjut usia secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada lanjut usia terlantar. Lokasi penelitian yang dituju adalah di Kabupaten Cianjur, sedangkan dalam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
					penelitian ini di Kabupaten Purwakarta.
4	Ujang Kosasih.	Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung.	Deskriptif Kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa MA Darul Falah Teluk Betung Bandar Lampung terdapat beberapa tahapan, yaitu pemngajaran, pembiasaan, hukuman dan pengkondisian lingkungan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada responden, fokus masalah, metode dan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah. Fokus masalah yang diteliti adalah pemenuhan kebutuhan lanjut usia, sedangkan dalam penelitian ini adalah peran pendidikan karakter dan konsep “kepedulian sosial” hanya menjadi objek. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif sedangkan yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
					dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian yang dituju adalah di Kabupaten Cianjur, sedangkan dalam penelitian ini di Bandar Lampung.
5	Rachmatul Amaliyah Eka Putri.	Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa terhadap Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya.	Korelasional Kuantitatif.	Hasil dalam penelitian ini ada empat yaitu tingkat kepedulian sosial siswa kelas V sebesar 84 % berada pada kategori tinggi, kemampuan interaksi sosial siswa kelas V sebesar 58,9% berada pada kategori tinggi, terdapat pengaruh parsial dan signifikan antara tingkat kepedulian sosial terhadap perilaku <i>bullying</i> dengan nilai t hitung $3,343 > 1,984$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$,	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada responden, fokus masalah, metode dan lokasi penelitian. Responden dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus masalah yang diteliti adalah pemenuhan kebutuhan lanjut usia, sedangkan dalam penelitian ini adalah masalah <i>bullying</i> . Metode

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti
				serta terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara kemampuan interaksi sosial terhadap perilaku <i>bullying</i> dengan nilai t hitung $7,965 > 1,984$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$.	penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sedangkan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Lokasi penelitian yang dituju adalah di Kabupaten Cianjur, sedangkan dalam penelitian ini di Malang Raya.

Sumber: Peneliti

Beberapa penelitian terdahulu di atas dijadikan acuan untuk penyusunan skripsi yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Semua penelitian terdahulu memiliki lokasi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan dua dari lima penelitian terdahulu diteliti dengan metode kualitatif. Pada penelitian pertama, memiliki persamaan variabel, yang sedikit membedakan adalah objeknya. Kemudian pada penelitian kedua lebih difokuskan kepada masalah kemiskinan dan terdapat perbedaan pada respondennya yaitu karang taruna. Pada penelitian ketiga memiliki perbedaan pada responden, sasaran dan fokus masalah yang dituju. Selanjutnya pada penelitian keempat dan kelima, sama-sama memiliki responden dan fokus masalah yang berbeda yaitu terkait

dengan siswa sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti responden dan fokus masalahnya berkaitan dengan masyarakat terhadap lanjut usia. Selanjutnya, yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah terkait dengan model angket penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Peneliti membuat angket penelitian dengan lima tingkatan alternatif jawaban yang berbeda-beda, tidak hanya sekadar jawaban “sering”, “jarang”, “kadang-kadang” maupun “tidak setuju”, “setuju”, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti dapat memilih, mengklasifikasi, mengadopsi, dan menggabungkan penelitian-penelitian yang isinya sesuai dan tidak sesuai dengan fokus masalah peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengetahui gambaran empiris tentang kepedulian sosial masyarakat yang berlokasi di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Kepedulian Sosial

2.2.1.1 Pengertian Kepedulian Sosial

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri karena setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari hubungan antara manusia satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan, baik ketika hidup dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Kepedulian sosial merupakan sebuah tindakan kemanusiaan atas dasar empati dalam diri seseorang terhadap orang lain. Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai perasaan tanggung jawab seseorang terhadap kesulitan yang dialami orang lain serta terdorong untuk membantu mengatasi dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Kepedulian dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai perilaku baik yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

Menurut Atosokhi Gea, dkk. (2005: 268), "Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain". Sedangkan kepedulian sosial menurut Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 232-233) adalah:

Kepedulian adalah empati yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Cara terbaik dalam memaknai apa itu kepedulian sosial adalah dengan melihat bagaimana rasa kepedulian sosial itu kemudian dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah sebuah sikap, tindakan serta adanya keinginan bergerak untuk membantu orang lain dan rasa kepedulian sosial tersebut dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Kepedulian Sosial

Membentuk diri menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama merupakan keharusan bagi manusia, karena pada dasarnya manusia hidup

saling berdampingan dan saling membutuhkan. Pada tingkat yang lebih dalam, diharapkan kepedulian sosial dapat menjadi hal yang melekat, dipegang teguh, dan diimplementasikan oleh setiap orang ketika berhadapan dengan orang-orang yang berada dalam kondisi sulit. Ketika menjalani proses pembentukan diri untuk menjadi pribadi yang peduli, paling tidak seseorang memiliki tanda-tanda sebagai wujud dari aspek kepedulian yang harus dipenuhi. Aspek-aspek dalam kepedulian sosial yang disampaikan Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 231) adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman kepada perasaan dan pengalaman orang lain.

Pemahaman didasarkan pada kemampuan kognitif seseorang yang juga meliputi pengetahuan. Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 93) mengatakan bahwa keluwesan kognitif, kreativitas diperlukan dalam pemecahan masalah yang lebih baik. Proses untuk mengetahui dan mengerti secara jelas mengenai masalah yang terjadi dan dialami oleh orang lain termasuk ke dalam aspek pemahaman. Dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive Domain* yang diterbitkan oleh McKey New York dan diakses melalui [link \(http://elearning.iainkediri.ac.id/pluginfile.php/319821/mod_resource/content/1/7325Taksonomi%20Bloom.pdf\)](http://elearning.iainkediri.ac.id/pluginfile.php/319821/mod_resource/content/1/7325Taksonomi%20Bloom.pdf), Benyamin Bloom (1956) menjelaskan bahwa pemahaman termasuk salah satu dari enam kompetensi pada ranah kognitif. Berikut dijelaskan secara lebih lengkap:

Pada kompetensi ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu yang telah dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:

- a. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- b. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
- c. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti)

2. Empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.

Berempati kepada perasaan dan pengalaman orang lain dapat timbul akibat adanya keadaan dari luar diri manusia yang membuat seseorang tersentuh perasaannya dan membawa dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan yang dialami, dirasakan, atau dipikirkan orang lain. Sama seperti penjelasan yang disampaikan Hurlock (1978: 167) dan diakses melalui *link* (http://etheses.iainkediri.ac.id/4378/3/933402917_bab2.pdf), “Empati merupakan kemampuan individu untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta membayangkan diri sendiri di tempat orang lain”. Kemudian dalam mewujudkan empati terdapat aspek seperti merasakan emosi yang sama dengan yang dialami orang lain, memahami sudut pandangnya, dan menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 230) menyampaikan, “Untuk memunculkan sikap empati, harus diawali dengan rasa ingin tahu dari diri kita akan orang lain”. Karena dengan adanya perasaan ingin tahu, selanjutnya kita akan mencari tahu lebih dalam hingga akhirnya melihat bahkan memahami segala sesuatu yang sedang dirasakan dan dialami oleh orang yang bersangkutan.

3. Kesadaran kepada perasaan dan pengalaman orang lain.

Orang seringkali merancukan antara perasaan kasihan kepada orang lain dengan kepedulian atau perasaan kesadaran kepada orang lain. Boyatzis

dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 143) menyatakan, “Hidup dengan penuh kesadaran berarti bahwa kita secara terus-menerus sadar dan menyelaraskan diri, mendengarkan tubuh, pikiran, hati dan jiwa kita secara seksama”. Menyelaraskan diri dalam hal ini berarti benar-benar menggali, mengenali, memahami terhadap pengalaman-pengalaman yang ada. Penyelarasan diri ini sangat berguna ketika ingin mengetahui apa yang paling penting bagi diri sendiri, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang membuat kita merasa bergairah dan bersemangat hingga merasa berguna. Kita akan lebih cepat sadar akan sesuatu hal yang mungkin salah jika kita menyelaraskan diri. Karena kita akan benar-benar memaknai dan meluangkan waktu untuk merenungkan akan hal-hal yang terjadi di dalam dan di sekitar untuk kemudian diolah dalam pemikiran dan bisa ditunjukkan dalam perbuatan.

Dilanjutkan lagi, Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 146) menyatakan, “Kesadaran juga berarti memperhatikan apa yang sedang terjadi di sekeliling kita, benar-benar sadar dan mencoba memahami orang-orang secara mendalam juga lingkungan, alam dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita”. Hal ini dapat diketahui dengan menjalin relasi, interaksi, atau sekadar komunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar kita, mendengarkan secara mendalam, membaca dan memahami pesan yang disampaikan atau bahkan langsung menanyakan harapan-harapan yang belum terbentuk. Berdasarkan pernyataan tersebut, seseorang memiliki kesadaran yang dibutuhkan untuk mempelajari apa yang

mereka rasakan dan melihat dunia apa adanya agar mereka memiliki kemampuan untuk benar-benar sadar atas apa yang terjadi dalam diri sendiri maupun di sekeliling manusia.

4. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan.

Menunjukkan kepedulian kepada orang lain tidak hanya sekadar dalam bentuk keinginan atau hanya dipikirkan dan direncanakan, melainkan dapat ditunjukkan melalui sebuah tindakan. Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 232) menjelaskan kepedulian dalam tindakan sebagai berikut:

Mencari pendorong timbulnya hubungan dan mempertimbangkan dari sudut yang baik saja, yaitu hasrat kita untuk melakukan kontak dan melakukan kedekatan adalah suatu yang alami, dan kita memperoleh kepuasan yang besar dari hubungan yang penuh kasih. Dari sudut pandang ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kita menikmati diri kita bersama orang-orang lain. Inilah bentuk dorongan akan keterikatan yang merupakan dasar berpengalaman akan kepedulian. Sama seperti yang dikatakan oleh Atosokhi Gea, dkk (2005: 268),

“Kepedulian terhadap sesama bisa dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama, baik secara spontan maupun terencana”. Kesanggupan seseorang dalam melakukan tindakan kebaikan inilah yang dapat dilakukan secara spontan maupun terencana sebagai bentuk dari kepedulian yang didasarkan pada keinginan secara penuh untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dalam upaya membantu memenuhi kebutuhan mereka.

2.2.1.3 Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial berkaitan erat dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun secara berkelompok untuk sekadar ikut merasakan kebahagiaan orang lain ataupun menolong orang lain yang sedang

kesusahan atau mengalami musibah. Terkait hal tersebut, Atosokhi Gea, dkk (2005: 267-273) menjelaskan bentuk kepedulian sosial antara lain sebagai berikut:

1. Kepedulian dalam suka maupun duka

Kepedulian dapat dianggap terjadi ketika seseorang terlibat kepada orang lain untuk turut merasakan segala sesuatu yang sedang dialami, dirasakan, atau dipikirkan oleh orang tersebut. Atosokhi Gea, dkk (2005: 267) menjelaskan, “Peduli sosial tidak lain adalah suatu sikap bersedia ikut berduka bersama orang yang berduka dan ikut bergembira bersama orang yang bergembira”. Kepedulian saat seseorang berada pada kondisi suka, terkadang tidak perlu diungkapkan secara langsung apalagi jika kita ikut bergembira atas kondisi orang lain yang kurang dikenal. Akan tetapi, jika bentuk kepedulian sosial saat duka seperti bencana atau penderitaan apapun yang dialami orang termasuk orang yang tidak dikenal kepedulian dapat ditunjukkan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang yang membutuhkan bantuan tersebut. Hal tersebut akan muncul secara alamiah ketika dalam diri seseorang memang memiliki jiwa empati dan keinginan untuk melakukan tindakan pertolongan yang tinggi.

2. Kepedulian pribadi dan bersama

Kepedulian dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, sama seperti yang disampaikan Atosokhi Gea, dkk (2005: 268), “Kepedulian terhadap sesama bisa dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama, baik secara spontan maupun terencana”. Masing-masing cara kepedulian ini memiliki karakter tersendiri, mungkin kepedulian pribadi dapat lebih mendesak

ataupun sebaliknya, mungkin kepedulian bersama yang harus diutamakan. Di sisi lain, kepedulian yang bersifat spontan adalah yang selalu diharapkan, namun kepedulian yang direncanakan akan lebih efektif dan banyak manfaatnya.

Bentuk kepedulian tidak hanya diberikan dalam bentuk materi tetapi juga dapat berupa perhatian, perimaan, penyediaan waktu, pikiran, dan hati. Bentuk kepedulian pribadi dapat dilaksanakan secara spontan, namun juga bisa bersifat lanjutan sehingga perlu direncanakan karena perlu membutuhkan berkali-kali bantuan. Bentuk kepedulian bersama dapat dilakukan secara kelompok apabila bantuan yang dibutuhkan memiliki jumlah yang besar ataupun memiliki keberkelanjutan.

3. Kepedulian yang sering lebih mendesak

Kepedulian yang terkadang lebih mendesak untuk kita lakukan dan ingin segera diselesaikan adalah kepedulian sosial yang bersifat pribadi, yang kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang perlu dilengkapi. Namun, menurut Atosokhi Gea, dkk (2005: 272), “Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan”. Caranya dengan melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

2.2.1.4 Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli

Keberadaan sikap peduli terhadap sesama, dimungkinkan tentu dimiliki oleh setiap manusia dalam lubuk hatinya yang terdalam. Namun, masih saja

terdapat orang-orang yang tidak menghiraukan adanya sikap yang sudah melekat tersebut. Dalam hal ini perlu adanya pembangunan dan perkembangan dalam diri setiap individu untuk bisa mengakui dan menerima rasa peduli yang sudah tertanam dalam dirinya, karena setiap manusia secara alamiah pasti memiliki keeratan dan keterikatan satu sama lain. Kecenderungan alamiah yang dimiliki perlu diarahkan dan terus dibudayakan. Berikut cara membangun dan mengembangkan sikap peduli menurut Atosokhi Gea, dkk (2005: 281-285):

1. Membangun suasana kehidupan yang humanis

Hidup dalam suasana yang saling tolong-menolong dan tanpa pertikaian merupakan sebuah kenyamanan tersendiri. Atosokhi Gea, dkk (2005: 281) menyatakan, “Suasana kehidupan dalam satu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama setiap warganya dengan menunjukkan sikap perilaku saling peduli, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai, nyaman, tertib dan teratur”. Misalhnya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki semangat gotong royong atau kerja sama dalam segala bidang, kemudian kelompok masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi kuat membantu kelompok masyarakat yang lemah dan yang berlebihan membantu yang kekurangan. Bentuk kepedulian semacam ini sangat diharapkan dan sangat mendesak untuk kita lakukan.

2. Membangun keutamaan dan kebijakan

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang memprioritaskan atau menganggap penting sebuah permasalahan. Ketika seseorang menganggap melakukan tindakan kepedulian itu penting dengan alasan tertentu, orang

tersebut akan melakukannya dengan ikhlas. Secara sederhana, Atosokhi Gea, dkk (2005: 284) menyampaikan, “Keutamaan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kemudahan serta kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi kemanusiaan”. Dia juga membagi dua bentuk keutamaan, sebagai berikut:

- a. Keutamaan intelek yang mendorong manusia berkenaan tentang pengetahuan tentang kebenaran.
- b. Keutamaan moral, yang terwujud pada kesediaan tetap dari kehendak untuk menjalankan apa yang diperlihatkan intelek sebagai sesuatu yang benar.

Keutamaan dalam hal ini berkaitan tentang cara pandang seseorang yang lebih memprioritaskan kepentingan bersama dengan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kelayakan untuk hidup dengan kebahagiaan. Dengan demikian, manusia yang memiliki keutamaan atau dalam hal ini dimaksud dengan panggilan dari hati untuk bisa bermanfaat bagi sesama akan terlihat dalam perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya, di mana akan tampak perilaku yang ramah, loyal, dan terhormat.

2.2.1.5 Sumber Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap atau tindakan yang ditampilkan seseorang dalam rangka membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam hal ini, perlu adanya motivasi atau dorongan dalam diri seseorang untuk bisa melakukan hal tersebut. Namun, pada kenyataannya banyak ditemui juga orang-orang yang memang melakukan suatu kebaikan atas dasar panggilan hati tanpa ada alasan spesifik. Seperti pernyataan Atosokhi Gea, dkk (2005: 273-278) terkait dengan sumber kepedulian sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersumber dari cinta

Kata empati yang sering terdengar bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, seakan itu seperti perasaannya sendiri. Atosokhi Gea, dkk (2005: 273) menyatakan, “Kepedulian sosial ini muncul dari kepekaan hati untuk ikut serta merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain”. Atosokhi Gea, dkk (2005: 273) juga menyatakan, “Memiliki empati merupakan bagian yang paling penting dari semangat mencintai yang memungkinkan mengerti, memahami, dan menampung perasaan orang lain”. Dalam hal ini adanya rasa semangat untuk mencintai dapat menjadi dasar terbangun dan berkembangnya kepedulian terhadap orang lain, sehingga tidak mungkin rasa peduli dapat terbangun dan berkembang apabila tidak ada rasa cinta yang menjadi sumbernya. Peduli karena cinta dapat diartikan sebagai ungkapan ikut merasakan segala kesulitan yang mungkin dialami oleh orang lain.

2. Tidak karena macam-macam alasan

Kepedulian sosial yang diharapkan adalah sikap seseorang ketika membantu orang lain tanpa alasan-alasan tertentu serta tanpa meminta imbalan apapun. Atosokhi Gea, dkk (2005: 277) menyatakan, “Kepedulian sosial yang kita kembangkan adalah kepedulian sosial yang timbul dari hati yang terbuka mau berbagi untuk sesamanya, tanpa didorong atau disertai alasan apapun”. Kemudian kepedulian yang ditumbuhkan juga bukan karena keterpaksaan tetapi didorong oleh hati yang cenderung memihak terhadap yang lemah, menderita, dan membutuhkan pertolongan. Kepedulian sosial di sini juga

tidak memandang perbedaan, sehingga kepedulian tersebut dapat diberikan kepada sesama bagi satu sama lain.

2.2.1.6 Hambatan dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial

Dalam upaya membangun dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, tidak dapat dipungkiri pasti selalu muncul hambatan dalam prosesnya. Banyak hambatan-hambatan dalam diri manusia sendiri yang selalu menggoda atau mengajak untuk tidak peduli terhadap sesama. Hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial banyak disampaikan oleh berbagai ahli. Atosokhi Gea, dkk (2005: 278-281) menjelaskan bahwa ada dua hambatan yang serius dan sulit untuk dikalahkan yaitu sebagai berikut:

1. Egoisme

Egoisme merupakan sumber hambatan dalam diri sendiri untuk mewujudkan kepedulian sosial. Perasaan egois memang muncul secara alamiah dari dalam diri setiap individu dan terkadang munculnya perasaan tersebut tidak dapat diprediksi bahkan tidak disadari oleh pemiliknya. Menurut Atosokhi Gea, dkk (2005: 279), “Egoisme dapat menutup diri individu agar tidak menaruh rasa kepedulian terhadap orang lain”. Sehingga egoisme ini merupakan lawan dari sikap altruisme, di mana altruisme merupakan kecenderungan seseorang untuk tidak peduli terhadap diri sendiri dan membiarkan tersiksa hancur demi kebaikan orang lain.

2. Materialistis

Materialistis merupakan sikap atau perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut

Atosokhi Gea, dkk (2005: 280), “Kaum materialistis biasanya selalu berupaya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan dengan segala cara untuk diri dan keluarganya sendiri”. Hal tersebut menyebabkan kepedulian terhadap orang lain menjadi berkurang bahkan hampir tiada.

2.2.2 Tinjauan tentang Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, berasal dari kata Latin *socius* yang berarti teman atau kawan. Kemudian kata masyarakat juga berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, yang artinya bergaul. Kedua bahasa tersebut sama-sama merujuk pada kata masyarakat, di mana pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain, dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai, norma, cara, dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama.

Dalam buku BDS Collection (1999: 121-123), masyarakat dikatakan sebagai komunitas di mana definisi komunitas menurut Warren adalah "Kombinasi dari unit-unit dan sistem-sistem sosial yang melaksanakan atau menciptakan fungsi-fungsi sosial secara luas, relevan dengan adanya saling ketergantungan akan pemenuhan kebutuhannya dalam masyarakat desa (lokal)". Kemudian komunitas diartikan sebagai organisasi dari aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat untuk kebutuhannya sehari-hari. Atosokhi Gea, dkk (2005: 30-31) menyampaikan, “Masyarakat adalah kelompok manusia, yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama,

yang keberadaannya berlangsung secara kontinyu, dengan suatu rasa identitas bersama”.

Berdasarkan pengertian masyarakat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan gabungan individu-individu yang saling berinteraksi. Masyarakat adalah perkumpulan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi dan menjalin relasi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang dengan sikap, watak, status dan strata yang berbeda-beda yang baik secara disengaja ataupun tidak disengaja berkumpul kemudian membentuk sebuah sistem dengan suatu ikatan di dalamnya sehingga memungkinkan muncul perasaan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

2.2.3 Tinjauan tentang Lanjut Usia

2.2.3.1 Kebijakan dalam *Setting* Lanjut Usia

Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan program yang diperuntukkan bagi lanjut usia dalam rangka mencapai kesejahteraan sosialnya. Berikut adalah beberapa kebijakan yang menjadi payung hukum bagi lanjut usia dalam memenuhi kebutuhannya:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 27 ayat (2), Pasal 28, dan Pasal 34.
2. Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
3. Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
4. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

5. Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294).
8. Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan.
9. Keputusan Presiden RI Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
10. Keputusan Presiden RI Nomor 52 tahun 2004 tentang Komisi Nasional Lanjut Usia.
11. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
12. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
13. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial.
14. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.
15. Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.

16. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
17. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat.

2.2.3.2 Pengertian dan Batasan Lanjut Usia

Setiap orang pasti mengalami pertambahan usia dan seiring bertambahnya usia hidup seseorang dapat mengalami perubahan. Mendoza-Nunez (2013: 164) dalam Sugeng Pujileksono (2019: 159) menjelaskan bahwa:

Penuaan juga dapat dianggap sebagai proses bertahap dan adaptif, ditandai dengan penurunan relatif dalam cadangan biologis individu dan dalam kapasitasnya untuk mempertahankan atau mengembalikan homeostasis. Hal ini terkait dengan perubahan morfologi, fisiologis, biokimia, psikologis, dan sosial yang mungkin didorong oleh faktor genetik serta oleh akumulasi habisnya organisme yang dihasilkan dari sejumlah besar tantangan yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya dalam lingkungan yang diberikan.

Sugeng Pujileksono (2019: 159-160) menyampaikan bahwa usia tua (*old age*) mengacu pada usia mendekati atau melampaui harapan hidup manusia dan merupakan akhir dari siklus kehidupan manusia. Jika bayi merupakan siklus awal dalam kehidupan manusia, maka usia tua adalah akhir dari siklus kehidupan manusia sebelum memasuki fase kematian. Kemudian ada juga beberapa istilah dan yang dipergunakan untuk menjelaskan usia tua, di antaranya orang tua (*old people*) yang digunakan hampir di seluruh dunia, *senior* yang digunakan di Amerika, warga *senior* yang digunakan di Inggris dan Amerika, orang dewasa yang lebih tua (*old adults*) digunakan dalam ilmu sosial, orang tua (*the elderly, elders*) dan orang tua (dalam banyak budaya-termasuk budaya).

Ade Rustama, dkk (2016: 17) juga menyatakan bahwa lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan terdapat banyak batasan mengenai lanjut usia, salah satunya adalah pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Adytio Nugroho, dkk (2020: 6) menyatakan, “Definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahwa untuk negara berkembang, seseorang dikatakan lansia apabila sudah mencapai usia 60 tahun atau lebih”.

Berdasarkan pengertian lanjut usia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, ditandai dengan perubahan penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini sedikit banyak akan mempengaruhi fungsi dan tugas lanjut usia dalam kehidupan. Kondisi tersebut juga termasuk salah satu faktor yang menjadikan seseorang dengan usia lanjut cukup sulit untuk memenuhi kebutuhannya jika tidak mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

2.2.3.3 Klasifikasi Lanjut Usia

Kondisi yang dialami lanjut usia memang berbeda-beda klasifikasinya. Ada orang yang berusia 100 tahun tetapi masih sehat dan kuat, ada juga yang masuk golongan lanjut usia awal tetapi sudah sakit-sakitan dan tidak berdaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dijelaskan bahwa lanjut usia diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.
2. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Kemudian Lisa E Cox, dkk (2019: 213) juga menjelaskan bahwa terdapat sub kategori lanjut usia yang diakui oleh ahli gerontologi. Klasifikasinya dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Lanjut Usia

Kategori	Rentang Usia	Tingkat Fungsional
Usia Muda (<i>Young Old</i>)	65-74	Dapat memilih untuk bekerja; menikmati kesehatan fisik dan mental yang baik
Usia Pertengahan (<i>Middle Old</i>)	75-84	Pembatasan mobilitas awal; mengidentifikasi diri sebagai orang dewasa yang lebih tua; sudah tidak bekerja lagi
Usia Akhir (<i>Oldest Old</i>)	85 atau lebih	Mungkin memerlukan bantuan dengan perawatan pribadi (mandi, berpakaian, makan, menggunakan kamar mandi, berjalan, dll); sering memiliki kondisi kesehatan yang serius

Sumber: Lisa E Cox. *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession*.

2.2.3.4 Permasalahan Lanjut Usia

Masalah lanjut usia sangat beragam, mulai dari masalah internal yang ada dalam diri lanjut usia tersebut maupun masalah eksternal yang dipicu oleh sikap atau tingkah laku orang lain. Menurut Charles Zastrow (2017: 456-470), berbagai permasalahan yang dialami lanjut usia, antara lain:

1. Status rendah.

Para lanjut usia bisa mengalami penurunan status dengan mendapat stigma ataupun diskriminasi dari masyarakat bahwa lanjut usia akan menyusahkan, lemah, produktivitas rendah. Zastrow (2017: 456) mengatakan, “*The low status of older adults is closely associated with ageism, which*

refers to discrimination and prejudice against people simply because they are old”.

2. Pensiun awal.

Pada kenyataannya, masih banyak lanjut usia yang mungkin masih produktif dan mereka harus menyesuaikan diri dengan pendapatan yang berkurang dan kehilangan pekerjaan sebelumnya. Hal ini seringkali berdampak pada kondisi kesehatan fisik dan mentalnya, karena ketika lanjut usia memasuki pensiun awal mereka harus mempersiapkan banyak hal dan secara tiba-tiba dihadapkan pada fase kehidupan yang baru akan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka. Seperti pendapat Zastrow (2017: 458), *“For the retiree, it means facing a new life and status without much preparation or assistance”* dan *“Being without a job in our work-oriented society is often a reality shock for older people”*.

3. Mendapatkan tekanan.

Lanjut usia di fase penuaannya sering mendapatkan tekanan-tekanan dalam hidupnya. Dalam dunia kerja, tekanan juga didapatkan akibat seluruh kegiatan memiliki kecenderungan pada generasi muda. Menurut Zastrow (2017: 459), *“Industrialization has resulted in a demand for laborers who are energetic and agile and have considerable strength”*. Merembaknya industrialisasi telah menghasilkan banyak permintaan bagi pekerja generasi muda karena dianggap memiliki mobilitas yang tinggi, lebih enerjik dan lincah serta memiliki tenaga yang cukup besar. Kemajuan teknologi yang pesat dan sains juga membuat pengetahuan dan keterampilan kerja khusus

tertentu semakin berkembang sehingga berdampak pada populasi lansia yang terabaikan.

4. Masalah kesehatan dan biaya kesehatan.

Masalah kesehatan juga banyak dialami lanjut usia karena di usia senjanya banyak lansia yang mengalami penyakit kronis dan membutuhkan biaya pengobatan yang sangat tinggi, sejalan dengan yang dikatakan Zastrow (2017: 460), *“Old age is a social problem partly because of the high costs of health care”*. Mereka juga mengalami penurunan dari segi psikologis, seperti mudah lupa, depresi, stres, dan kesepian. Menurut Zastrow (2017: 461), *“Many older people live in poverty”*. Banyak lansia hidup dalam kemiskinan, kekurangan jumlah makanan yang cukup, pakaian, obat-obatan bahkan tempat tinggal. Masalah keuangan orang tua diperparah oleh faktor tambahan. Salah satu faktornya adalah tingginya biaya pelayanan/perawatan kesehatan.

5. Kehilangan keluarga dan teman.

Kedatangan dan kepergian seseorang memang tidak dapat diprediksi. Zastrow (2017: 465) mengatakan, *“The older person’s life becomes more isolated and lonely when close friends and relatives move away or die”*. Orang yang lebih tua menjadi lebih terisolasi dan kesepian ketika teman dekat dan kerabat pindah atau meninggal. Kebutuhan lansia dapat menimbulkan beberapa dilema yang menyakitkan bagi anak-anak mereka, terutama jika lansia miskin atau dalam kondisi kesehatan yang buruk. Anak-anak mungkin sudah memiliki keluarga mereka sendiri dengan tuntutan berat pada waktu dan keuangan mereka. Untuk orang-orang dan keluarga dengan anggaran

terbatas, akan sulit memutuskan bagaimana membagi sumber daya mereka di antara orang tua mereka, anak-anak mereka sendiri, dan diri mereka sendiri dapat menderita.

6. Perumahan.

Masalah perumahan juga menjadi urgensi bagi lanjut usia. Zastrow (2017: 465) menyampaikan, *“Often urban older adults live in inner-city hotels or apartments with inadequate living conditions. Their neighborhoods may be decaying and crime-ridden, which makes them easy prey for thieves and muggers”*. Terdapat populasi lansia yang tinggal di daerah perkotaan, di mana perumahannya berkualitas buruk dan penuh kejahatan, yang membuat mereka menjadi mangsa yang mudah bagi pencuri dan perampok. Tidak hanya itu, untuk lanjut usia yang tinggal di daerah pedesaan juga mengalami permasalahan seperti terdapat perumahan dengan kualitas yang tidak layak huni, haanya terbuat dari bambu, atap bocor dan cenderung mudah roboh.

7. Transportasi.

Kurangnya transportasi yang nyaman dan murah merupakan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar warga lanjut usia. Apalagi ketika keluarga atau masyarakat di lingkungan terdekatnya tidak ada yang membantu mengakses dan memudahkan lanjut usia tersebut. Bahkan, Zastrow (2017: 465) menyatakan, *“Only the more affluent and physically vigorous older adults can afford the luxury of owning and driving a car”*. Artinya, hanya lanjut usia yang lebih kaya dan kuat secara fisik yang mampu membeli kemewahan serta memiliki dan mengendarai mobil. Padahal

seharusnya dalam memberikan kemudahan bagi lanjut usia tidak diperbolehkan adanya diskriminasi.

8. Korban kejahatan.

Lanjut usia memiliki energi, kekuatan, dan kelincahan yang sudah berkurang. Oleh karenanya, Zastrow (2017: 465) menyatakan, "*Older adults are vulnerable to being victimized by crime, particularly robbery, aggravated assault, burglary, larceny, vandalism, and fraud*". Artinya, orang dewasa yang lebih tua rentan menjadi korban kejahatan, khususnya perampokan, penyerangan, perampokan, pencurian, vandalisme, dan penipuan".

9. Seksualitas.

Permasalahan seksual juga dialami oleh orang yang sudah berusia lanjut. Zastrow (2017: 465) mengatakan, "*There is a common misconception that older people lose their sexual drive*". Sementara, pada kenyataannya, orang yang berusia lanjut baik laki-laki maupun perempuan masih memiliki dorongan seks yang tinggi, tetapi memang diiringi dengan permasalahan yang terjadi, seperti kehilangan *partner* dan pertentangan dari anak karena tidak diperbolehkan menikah lagi, serta kesehatan reproduksi yang sudah menurun tetapi masih memiliki nafsu untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

10. Kekurangan gizi.

Lanjut usia merupakan segmen dari populasi manusia yang paling kekurangan gizi. Zastrow (2017: 466) mengatakan ada sejumlah hal yang menyebabkan seorang lanjut usia mengalami kekurangan gizi kronis, di antaranya:

Kesulitan transportasi untuk pergi ke toko kelontong atau kesulitan mengakses toko; kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang tepat; kekurangan uang untuk membeli makanan yang seimbang; gigi yang buruk atau kurangnya gigi palsu, yang dapat sangat membatasi diet seseorang; kurangnya insentif untuk menyiapkan makanan yang menggugah selera ketika seseorang tinggal sendirian; dan fasilitas memasak dan penyimpanan yang tidak memadai.

Melalui sejumlah alasan tersebut, lanjut usia membutuhkan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan yang dapat menunjang kondisi kesehatannya.

11. Depresi dan masalah emosional lainnya.

Orang yang lebih tua sering kali merupakan orang yang kesepian baik karena menjanda, bercerai, atau lajang. Apalagi ketika seseorang telah menikah selama bertahun-tahun dan pasangannya meninggal, biasanya muncul rasa kesepian yang mendalam. Maka, tidak mengherankan bahwa depresi adalah masalah emosional yang paling umum pada orang dewasa yang lebih tua yang ditandai dengan adanya perasaan tidak berguna, menjadi beban, tidak dibutuhkan, kesepian, dan putus asa.

Zastrow (2017: 467) menyampaikan, "*Somatic symptoms of depression include loss of weight and appetite, fatigue, insomnia, and constipation.*" Gejala somatik depresi termasuk kehilangan berat badan dan nafsu makan, kelelahan, insomnia, dan sembelit. Depresi dapat mengubah kepribadian yang mungkin seseorang akan menjadi apatis, menarik diri, dan menunjukkan perlambatan dalam tindakan perilaku.

12. Kematian.

Banyak kekhawatiran yang menjadi pikiran lanjut usia terkait dengan kematian. Zastrow (2017: 468) mengungkapkan, *“They see their friends and relatives dying, and they dread the disability, pain, and long periods of suffering that may precede death”*. Dengan melihat banyak fenomena kematian, lanjut usia bisa lebih memikirkan banyak hal seperti proses kematian yang akan dialami, perlakuan dari pihak keluarga yang akan berbeda ketika menjelang, saat, dan setelah kematian, biaya pemakaman, biaya rumah sakit jika meninggal di rumah sakit. Sementara, lanjut usia masih memiliki keinginan ketika meninggal ada yang memperhatikan proses pemakaman.

13. Pelecehan.

Pelecehan ternyata juga dialami oleh orang yang berusia lanjut. Zastrow (2017: 470) menjelaskan, *“Every year hundreds of thousands of older persons are abused, exploited, and neglected. Many victims are people who are older, vulnerable, and frail, and therefore rely on others to meet their most basic needs”*. Banyak lanjut usia yang dilecehkan, dieksploitasi, dan diabaikan. Oleh karenanya, banyak juga dari mereka yang bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar akibat perlakuan buruk yang didapatkan. Pelaku kekerasan terhadap lanjut usia bisa seorang laki-laki maupun perempuan, dan mungkin saja juga termasuk anggota keluarga, teman, atau “orang yang dipercaya”.

2.2.3.5 Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan dasar merupakan hal yang diperlukan oleh setiap individu dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan dalam cakupan yang sama, tetapi untuk intensitas, kualitas dan kuantitasnya akan tetap berbeda-beda. Kemudian dalam pemenuhan kebutuhan setiap manusia harus disesuaikan dengan skala prioritas yang ada. Lanjut usia juga memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Namun memang pada implikasinya masih terdapat hambatan-hambatan hingga akhirnya kebutuhan dasar lanjut usia terabaikan dan menciptakan masalah baru.

Isu permasalahan yang dialami lanjut usia tidak jauh dari hal fisik (sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan), sosial (hubungan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya) dan psikologis (kurang percaya diri, merasa tidak berguna dan kesepian). Oleh karena itu, kebutuhan lanjut usia yang diharapkan dapat terpenuhi adalah juga terkait dengan kebutuhan fisik, sosial dan psikologisnya. Adi Fahrudin (2018: 22) mengatakan, “Faktor biologis, psikologis dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia”. Di mana dengan terpenuhinya tiga kebutuhan yang dimaksud di atas dapat membantu lanjut usia mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera.

Berdasarkan buku *Social Work with Older People*, Mark Lymbery (2008: 27-33) menjelaskan kebutuhan-kebutuhan bagi lanjut usia yang diperankan oleh pekerja sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan

Setiap orang pasti membutuhkan pelayanan kesehatan, termasuk juga populasi lansia di mana cenderung memiliki potensi mengalami gangguan fisik dan kesehatan lebih besar. Mark Lymbery menyatakan, *“Undoubtedly the single event that is most likely to promote the involvement of health and social care services is the onset of physical illness, a growth in the level of disability experienced by an individual, or an increased level of physical frailty”*. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan aspirasi butuh untuk segera dipenuhi untuk kehidupan lansia yang lebih sejahtera.

2. Kebutuhan akan perawatan

Pekerja sosial mungkin akan berhadapan dengan lanjut usia yang memiliki gangguan kognitif dengan berbagai tingkatan. Dalam hal ini misalnya lanjut usia yang memiliki tingkat demensia berat. Lansia ini pasti akan sangat bergantung kepada pekerja sosial dan menyulitkan pekerja sosial.

Mark Lymbery (2008: 29) mengatakan bahwa:

Similarly, a social worker is well advised to encourage a service user who appears to be depressed – or that person’s carer – to seek specialist advice and support, as this is likely to reap benefits that are beyond the individual social worker’s capabilities. In all such circumstances, the social worker has to recognise the limits of her/his knowledge and professional role. However, within these limits the social worker still has an important role to play and her/his skills will be of the utmost importance. The experience of any cognitive impairment – particularly dementia – is acutely distressing for all concerned, requiring a high level of skill on the part of all practitioners involved.

Dalam hal ini sebelumnya pekerja sosial harus memahami dan mawas diri akan kemampuan profesional yang dimiliki. Setelahnya, seorang pekerja

sosial dapat bekerja sama dengan disiplin ilmu lain yang lebih ahli melakukan penanganan terhadap masalah-masalah di luar kemampuan dan tugas pekerja sosial agar memiliki kemungkinan besar untuk menghasilkan manfaat.

3. Kebutuhan akan perhatian

Pekerja sosial yang bekerja dengan lanjut usia harus menyadari bahwa populasi mereka membutuhkan perhatian yang lebih, baik itu dari keluarga ataupun pengasuh. Tetapi ketika keluarga maupun sistem sumber yang ada di sekitar tidak dapat dimanfaatkan, maka yang lebih tepat lanjut usia dapat dirujuk ke pusat pelayanan. Pekerja sosial memberikan dukungan bagi pengasuh untuk memberikan perawatan intensif bagi lansia yang membutuhkan berdasarkan fakta yaitu lansia akan tetap bisa berada di rumahnya sendiri. Pekerja sosial juga menyadari bahwa mungkin ada masalah dan ketegangan dalam hubungan antara pihak keluarga dan pengasuh. Oleh karena itu dalam hal ini pekerja sosial dapat berperan sebagai *negosiator* dan berpotensi menengahi di antara potensi konflik, seperti yang disampaikan Mark Lymbery (2008: 30):

In practice, social workers involved with older people are particularly well aware of the needs of carers, especially the fact that support for the carer is often a prerequisite for enabling an individual to remain at home. At the same time, social workers are also aware that there may be problems and tensions in the caring relationship – the needs of the service user and carer should not be presumed to be identical, and conflict may be anticipated in many cases. Negotiating, and potentially mediating, between the potential conflicts is a key role for social workers.

4. Kebutuhan akan pendampingan

Manusia merupakan makhluk sosial di mana memiliki keterbatasan jika harus melakukan semua kegiatan sendiri. Dalam hal ini apalagi orang yang sudah berusia lanjut, pasti membutuhkan banyak bantuan dan dampingan dari berbagai pihak. Mark Lymbery (2008: 30) menjelaskan bahwa:

Older people experience numerous transitions in later life, many of which are concerned with various aspects of loss. Social workers are likely to become involved with older people at precisely such a point – when they are no longer capable of managing their lives independently and require the support of paid carers, or when they can no longer live in their own home, needing to transfer to sheltered accommodation or some form of institutional care.

Lanjut usia mengalami banyak transisi di kemudian hari, banyak di antaranya berkaitan dengan berbagai aspek kehilangan. Pekerja sosial cenderung terlibat dengan lanjut usia pada titik seperti itu ketika mereka tidak lagi mampu mengelola hidup mereka secara mandiri sehingga membutuhkan dukungan dari pengasuh yang dibayar, atau ketika mereka tidak dapat lagi tinggal di rumah mereka sendiri dan perlu dipindahkan ke akomodasi yang terlindung atau beberapa bentuk perawatan institusional. Berdasarkan sifat peran pekerjaan sosial dengan lanjut usia, pekerja sosial biasanya akan terlibat untuk mendampingi para lansia tepat pada titik-titik di mana proses transisi terjadi, misalnya mengelola dan menegosiasikan konflik yang mungkin timbul dalam permasalahan lansia dengan keluarga terkait masalah perawatan lansia yang akan tinggal secara mandiri atau ikut bersama anak. Kemudian masalah kehilangan juga menjadi bagian tak terelakkan dari

kehidupan yang dialami lansia, baik kehilangan pasangan, teman, keluarga, dan lain sebagainya. Mark Lybery (2008: 31) mengatakan bahwa:

Therefore, a social worker must not assume that the experiences and emotions of every older person will be identical – s/he must start from the specific experiences of each person and work alongside her/him in accordance with this. In addition, it is likely that each transition experienced by an older person will be accompanied by some form of loss. For example, if an older person requires assistance with many activities of daily living – bathing, cleaning, shopping, etc. – s/he may also experience a sense of loss of those abilities that had previously been taken for granted. If the person becomes unable easily to leave the house, there may also be a sense of loss regarding social activities.

Seorang pekerja sosial tidak boleh berasumsi bahwa pengalaman dan emosi setiap lansia akan sama. Setiap transisi yang dialami oleh orang yang lebih tua kemungkinan besar akan disertai dengan beberapa bentuk kehilangan. Misalnya, jika seorang lanjut usia memerlukan bantuan dalam banyak aktivitas sehari-hari, seperti mandi, bersih-bersih, berbelanja, ia mungkin juga mengalami rasa kehilangan kemampuan yang sebelumnya dianggap biasa. Jika orang tersebut menjadi tidak dapat dengan mudah meninggalkan rumah, mungkin juga ada rasa kehilangan terkait aktivitas sosial.

Oleh karena itu, lansia sangat membutuhkan pendampingan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya karena lansia pasti membutuhkan bantuan dalam banyak aktivitas dari banyaknya kehilangan yang dialami dan dirasakan.

5. Kebutuhan akan perlindungan dan keadilan

Pemberian perlindungan bagi lanjut usia dari penyalahgunaan dan bahaya seperti pelecehan merupakan prioritas paling utama dari pelayanan lanjut usia. Seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa lanjut usia merupakan golongan usia rentan di mana sangat membutuhkan perlindungan dari orang lain atas ketidakberdayaannya. Mark Lymbery (2008: 32) menyatakan peran pekerja sosial sebagai berikut:

As in much of social work practice, the core dynamic underpinning abuse is the balance between protecting the individual from harm while simultaneously seeking to maximize her/his autonomy. Social workers have a pivotal role in ensuring that older people are able to live safely, in managing the investigation processes in cases where their safety is threatened, and in ensuring that their autonomy is maintained.

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memastikan bahwa orang tua dapat hidup dengan aman dalam mengelola proses investigasi dalam kasus-kasus di mana keselamatan mereka terancam, dan dalam memastikan bahwa otonomi mereka dipertahankan. Pekerja sosial juga menentang dan menghadapi ketidakadilan akan ras, kelas dan jenis kelamin.

2.2.3.6 Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia

Pemberian program dan layanan sosial bagi lanjut usia merupakan salah satu upaya untuk mengurangi bahkan mengentaskan permasalahan lanjut usia terlantar yang ada di Indonesia. Salah satu peraturan pemerintah yang dibuat dalam rangka mengatur program atau pelayanan sosial bagi lanjut usia adalah Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Berdasarkan peraturan menteri sosial tersebut, pelayanan

sosial lanjut usia dapat dilakukan baik dalam panti maupun luar panti. Kedua bentuk pelayanan ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia;
2. Terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia; dan
3. Meningkatkan peran serta masyarakat, Pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lanjut usia.

Kemudian, jenis pelayanan yang terdapat di dalam panti maupun di luar panti juga diatur dalam peraturan menteri sosial tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti, meliputi:
 - a. Pemberian tempat tinggal yang layak;
 - b. Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan;
 - c. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi;
 - d. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama; dan
 - e. Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.
2. Jenis pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia di luar panti, meliputi:
 - a. Pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga;
 - b. Pelayanan harian lanjut usia; dan
 - c. Penguatan usaha ekonomis produktif melalui pendekatan kelembagaan sebagai investasi sosial.

Saat ini status dari Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia sudah dicabut dan digantikan dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial yang mengatur terkait dengan pelayanan sosial bagi lanjut usia untuk mencapai keberfungsuan sosial mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam peraturan menteri tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan:

1. Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

2. Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI adalah layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

Berdasarkan isu permasalahan yang dialami lanjut usia di Desa Cikancana, diperlukan pelayanan sosial yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan psikologis. Poin-poin terkait pemenuhan kebutuhan tersebut juga sesuai dengan bentuk pelaksanaan ATENSI yang sudah diatur dalam Pasal 11 Ayat (1) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Berikut dijelaskan bentuk dari pelaksanaan ATENSI untuk mencapai keberfungsian sosial yang sudah disesuaikan dengan kondisi kurangnya pemenuhan kebutuhan di Desa Cikancana, antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak
2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak
3. Dukungan keluarga
4. Terapi fisik
5. Terapi psikososial
6. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan
7. Bantuan sosial dan asistensi sosial

Dalam Pasal 12 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, dijelaskan bahwa:

Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak yang dimaksud merupakan upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan lanjut usia untuk dapat hidup layak secara fisik, sosial dan psikologis sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang diharapkan. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana, dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan fisik yang dimaksud meliputi sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan.

Pemenuhan kebutuhan sosial meliputi pemberian kasih sayang. Pemenuhan kebutuhan psikologis meliputi pelibatan dalam kegiatan masyarakat dan adanya teman bercerita. Dalam menunjang pemenuhan kebutuhan tersebut, dapat dilakukan dengan terapi fisik dan psikososial. Pasal 15 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial menjelaskan bahwa:

Terapi fisik untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik yang dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Sementara terapi psikososial merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi lanjut usia dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat.

Selanjutnya dalam hal perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak merupakan layanan pemenuhan kasih sayang dari orang-orang di sekitar kepada lanjut usia yang dalam penelitian ini meliputi pemberian perhatian, dukungan, penguatan, dan penyediaan waktu lebih. Pada Pasal 13 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, dijelaskan bahwa:

Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak merupakan layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan dan kesejahteraan. Layanan perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak dilakukan dengan cara merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak.

Kemudian dukungan keluarga dapat diberikan kepada lanjut usia potensial atas keberfungsian sosial yang masih mereka miliki agar kesejahteraannya terus meningkat dan tidak sampai berada pada kondisi rentan atau berisiko. Pasal 14 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, menjelaskan:

Dukungan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi. Dukungan keluarga dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan kepada keluarga terdiri atas keluarga sendiri dan/atau keluarga pengganti.

Selanjutnya terkait dengan pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan, Pasal 16 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial menjelaskan:

Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan merupakan usaha pemberian keterampilan kepada lanjut usia yang masih aktif atau potensial agar lebih berdaya, mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

Kemudian terkait bantuan sosial dan/atau asistensi sosial masih perlu dibenahi karena masih terdapat ketidaksesuaian data dan ketidaklengkapan identitas sehingga menghambat proses penerimaan bagi lanjut usia baik yang tinggal sendiri maupun bersama keluarga. Berdasarkan Pasal 17 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, dijelaskan bahwa:

Bantuan sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Sementara asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

Dalam memperoleh pelayanan sosial tersebut, lanjut usia harus terdaftar dalam data penerima layanan ATENSI berasal dari data terpadu kesejahteraan sosial. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penjelasan dalam BAB VIII Pasal 43 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, berikut:

Sumber data penerima layanan ATENSI berasal dari data terpadu kesejahteraan sosial. Dalam hal penerima layanan ATENSI tidak terdapat dalam data terpadu kesejahteraan sosial, layanan tetap dapat diberikan dengan ketentuan penerima layanan ATENSI harus segera dilaporkan ke dinas sosial daerah provinsi, dinas sosial daerah kabupaten/kota, atau Kementerian Sosial untuk diusulkan masuk ke dalam data terpadu kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini pemerintah desa berperan penting untuk bisa mengusulkan warganya yang dianggap membutuhkan demi kesejahteraan sosial yang ingin dicapai. Semua pelayanan sosial di atas dapat diperoleh melalui kerja sama yang terjalin dengan berbagai profesi yang berkaitan atau yang ahli pada bidang pelayanan sosial yang akan disasar. Berdasarkan Pasal 6 dan Pasal 37 Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, terdapat balai besar/balai/loka rehabilitasi sosial yang dapat bekerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, LKS, lembaga pendidikan, dunia usaha, badan usaha milik negara, kelompok/organisasi, atau masyarakat dalam pelaksanaan:

1. Sentra Layanan Sosial yang selanjutnya disebut Serasi adalah layanan sosial yang terintegrasi bagi PPKS untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan melalui rujukan atau penyelesaian secara langsung.

2. Sentra Kreasi ATENSI adalah pusat pengembangan kewirausahaan dan vokasional serta media promosi hasil karya penerima manfaat dalam satu kawasan terpadu.
3. Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia yang selanjutnya disebut Posyandu Lansia adalah sebuah wadah pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia yang berbasis masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan pelayanan kesehatan dan nutrisi serta pemberdayaan masyarakat.

Berbicara mengenai posyandu, posyandu lansia merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang berbasis masyarakat. Balai besar/balai/loka rehabilitasi sosial mendorong mengaktifasi dengan memfasilitasi Posyandu Lansia yang berada di dalam dan di wilayah kerjanya. Dalam pelaksanaan ATENSI berbasis masyarakat, balai besar/balai/loka rehabilitasi sosial wajib menggerakkan dan/atau mengembangkan posyandu lansia.

Kemudian dijelaskan juga dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, bahwa:

1. Setiap rukun warga memiliki Posyandu Lansia yang merupakan wadah kegiatan lanjut usia.
2. Posyandu Lansia kepengurusannya dipilih secara demokratis oleh anggotanya yang menyusun dan melaksanakan program untuk kesejahteraan sosial lanjut usia.
3. Keanggotaan Posyandu Lansia meliputi lanjut usia dan pralanjut usia.
4. Tugas Posyandu Lansia meliputi:
 - a. Mendata seluruh lanjut usia potensial, lanjut usia tidak potensial dan lanjut usia yang telantar yang berada di lingkungannya;
 - b. Menyusun dan melaksanakan program untuk kesejahteraan sosial lanjut usia; dan
 - c. Membantu proses pengajuan lanjut usia tidak potensial dan lanjut usia telantar untuk mendapatkan layanan di balai/loka atau lembaga residensial lainnya.

2.2.4 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat dan Lanjut Usia

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Banyak ahli ataupun lembaga yang membuat definisi terkait dengan pekerjaan sosial. Pengertian pekerjaan sosial yang didefinisikan oleh *National Association of Social Workers* (NASW) dalam Charles Zastrow (2017: 4) sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.

Pengertian tersebut memiliki arti bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan profesional pengetahuan, nilai, keterampilan, prinsip, dan teknik pekerjaan sosial untuk satu atau lebih tujuan Sugeng Pujileksono (2018: 14), menyebutkan kesimpulan pengertian pekerjaan sosial berdasarkan pendapat para ahli, sebagai berikut:

1. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional.
2. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat.
3. Pekerjaan sosial menyediakan layanan sosial dan bantuan pertolongan atau intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi orang-orang yang kurang beruntung.
4. Pekerjaan sosial bertujuan membantu orang mengembangkan ketrampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan umum praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan mencapai perubahan-perubahan sosial yang telah direncanakan. Berikut tujuan pekerjaan sosial menurut Sugeng Pujileksono dkk (2018: 19):

1. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
2. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services and opportunities*).
3. Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi (*promote the effective and humane operation of these systems*).
4. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of the development and improvement of social policy*).

Kemudian yang membedakan pekerja sosial dengan profesi lainnya adalah penekanannya pada model orang-dalam-lingkungan (*Person in Environment*) dan penekanannya pada keadilan sosial, di mana pekerja sosial tidak hanya bekerja dengan individu dalam membantu memecahan masalah, pekerja sosial juga memanfaatkan orang-orang atau lembaga yang ada di sekitar individu tersebut dalam rangka ikut membantu menyelesaikan masalahnya. Pekerja sosial bekerja sama dengan orang untuk mengetahui hubungan yang lebih spesifik seperti sejarah keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan struktur serta kebijakan yang berdampak pada individu tersebut. Pekerja sosial juga tidak membatasi pekerjaannya hanya kepada individu, melainkan juga dengan keluarga, kelompok, lingkungan, komunitas, organisasi, dan masyarakat.

2.2.4.3 Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki beberapa tugas, di antaranya adalah meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah. Menurut Sugeng Pujileksono, dkk (2018: 21-22) tugas pekerja sosial adalah:

1. Pekerja sosial menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan.
2. Pekerja sosial memberikan dorongan atau dukungan serta pengertian kepada orang-orang yang bermasalah.
3. Pekerja sosial memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya secara bebas.
4. Pekerja sosial membantu orang untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam penyelesaian masalahnya.
5. Pekerjaan sosial mengonfrontasikan masalahnya dengan realitas situasi sosial yang dihadapinya.
6. Pekerjaan sosial dapat mengembangkan potensi dan kemampuan orang untuk mengatasi kesulitannya.
7. Menciptakan jalur hubungan antara orang dengan sistem sumber, mulai dari menentukan dan menemukan, memberikan informasi hingga merujukkan.
8. Memperlancar jalur komunikasi dan menciptakan relasi-relasi baru.
9. Kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.

2.2.4.4 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Dalam menangani suatu permasalahan atau dalam memenuhi kebutuhan diperlukan sistem sumber yang terdapat di lingkungan sekitar dan seharusnya dapat dimanfaatkan. Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Dwi Heru Sukoco (2021: 51-52) mengklasifikasikan sumber ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Sistem sumber informal atau alamiah (*informal or natural resource systems*).
Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber

alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, dan pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya, seperti pinjam uang.

2. Sistem sumber formal (*formal resource systems*).

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

3. Sistem sumber kemasyarakatan (*societal resource system*).

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya seperti: kepolisian, tempat-tempat rekreasi, dan pelayanan perumahan.

2.2.4.5 Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat

Dalam buku BDS Collection (1999: 107) disampaikan bahwa definisi *community work* adalah sebagai suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. Salah satu bentuk sederhana dari aktivitas *community work* adalah aktivitas pengembangan pada lingkungan ketetanggaan. Tugas-tugas *community worker* di sini berupaya untuk mengetahui atau mengidentifikasi apakah kebutuhan dari penduduk di suatu wilayah telah mewakili kebutuhan-kebutuhan lingkungan ketetanggaannya serta berupaya untuk membaantu masyarakat ini dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam melakukan tugasnya untuk membantu pelaksanaan aktivitas kolektif, *community worker* melakukan berbagai macam aktivitas di samping memberikan *support* terhadap kelompok-kelompok masyarakat. Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan salah satu praktik pekerjaan sosial sebagai bentuk intervensi profesional yang

diarahkan untuk membawa perubahan terencana dalam lingkup organisasi dan komunitas.

2.2.4.6 Model-Model Pendekatan Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat

Pekerja sosial menggunakan berbagai jenis model pendekatan dalam menjalankan praktiknya. Berikut beberapa model yang biasa digunakan dalam intervensi komunitas menurut Joko Priono dan Muhammad As'ad (2007: 22-23):

1. Model Locality Development

Model pengembangan masyarakat ini biasa juga disebut dengan *Community Development*. Model ini bertujuan untuk menjadikan perubahan pada masyarakat dan dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dari berbagai golongan atau lapisan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Joko Priono dan Muhammad As'ad (2007: 22) menyatakan, "Peranan dari pekerja sosial yang menonjol dalam model ini adalah *enabler*, *catalyst*/mempercepat pencapaian hasil, koordinator, serta guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah serta memberikan pertimbangan-pertimbangan etik".

2. Model Social Planning

Model ini menekankan pada teknik yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Joko Priono dan Muhammad As'ad (2007: 22) menyatakan, "Model ini menyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks memerlukan seorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang

kompleks”. Peranan sebagai seorang tenaga ahli sangat ditekankan dalam model ini untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Joko Priono dan Muhammad As’ad (2007: 23) kembali menyatakan, “Fokus utama dari model ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi keseluruhan kebutuhan masyarakat serta melakukan perancangan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya”.

3. Model *Sosial Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat terdapat kelompok yang kurang beruntung atau bahkan kelompok tertindas yang sangat memerlukan bantuan untuk memberi upaya tindak lanjut bagi struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh perlakuan yang lebih baik dan adil. Joko Priono dan Muhammad As’ad (2007: 23) menyatakan:

Peranan pekerja sosial dalam model ini meliputi: peranan sebagai pembela, penggerak, aktivis, pemberi semangat juang/partisan dan negosiator. Strategi atau taktik yang digunakan dalam model ini meliputi: protes, boikot, konfrontasi dan negosiasi. Sistem klien dalam model ini dipandang sebagai korban dari penindasan struktur kekuasaan.

2.2.4.7 Strategi dan Taktik Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat

Pekerja sosial juga menggunakan strategi dan taktik dalam menjalankan model pendekatan yang telah dipilih. Brager dan Holloway 1978; Brager et al. 1987 dalam Joko Priono dan Muhammad As’ad (2007: 67) menyatakan, “Dalam literatur pekerjaan sosial, taktik dibagi ke dalam tiga kategori yaitu kolaborasi, kampanye dan kontes”. Kemudian Joko Priono dan Muhammad As’ad (2007: 67-68) menyatakan:

Kolaborasi merupakan relasi kerja di mana kedua sistem setuju bahwa perubahan harus terjadi sementara taktik kontes mengindikasikan ketidaksepakatan antara kedua sistem. Taktik kampanye digunakan ketika sasaran harus diyakinkan pentingnya perubahan tetapi komunikasi masih memungkinkan antara kedua sistem.

Selanjutnya, dalam buku yang ditulis oleh Joko Priono dan Muhammad As'ad (2007: 68-71) dijelaskan lebih lanjut terkait tiga kategori tersebut, antara lain:

1. Kolaborasi, taktiknya:

- a. Implementasi. Digunakan ketika sistem tindakan dan sasaran bekerja bersama secara kooperatif. Ketika sistem ini setuju untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan dan alokasi sumber didukung oleh pembuat keputusan, perubahan perlu diimplementasikan.
- b. Membangun kapasitas meliputi taktik partisipasi dan pemberdayaan. Partisipasi mengacu kepada aktifitas yang melibatkan anggota sistem klien dalam upaya perubahan. Pemberdayaan adalah proses pertolongan kelompok atau masyarakat untuk memperoleh pengaruh politik atau otoritas legal yang relevan. (Barker, 1987:49)

2. Kampanye, taktiknya:

- a. Pendidikan. Taktik ini bertujuan menginformasikan dan asumsinya adalah informasi yang baik akan menghasilkan perubahan dalam perilaku. Jika pendidikan kurang berhasil maka agen perubahan menggunakan persuasi.
- b. Persuasi. Persuasi mengacu pada seni menyakinkan orang lain untuk menerima dan mendukung pandangan seseorang pada suatu isu. Pekerja

sosial harus menggunakan taktik persuasi sebagai tambahan taktik kolaborasi karena melalui persuasi diupayakan untuk lebih menyakinkan.

3. Kontes

Dalam kontes dimasukkan kegunaan dari *bargaining* (tawar-menawar) dan negosiasi (perundingan), *large-group* atau aksi komunitas atau *class action lawsuit* (aksi penuntutan perkara). *Large-group* dalam *community action* dapat dibagi ke dalam taktik *legal* dan *illegal*. Kontes dapat digunakan dalam situasi di mana sistem sasaran tidak dapat dibujuk oleh sistem kegiatan, sistem sasaran menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan dan menganggap apa yang diberikan oleh proposal perubahan hanyalah pemanis bibir saja.

2.2.4.8 Penyuluhan Sosial Masyarakat

Pengertian penyuluhan sosial menurut beberapa ahli ini diantaranya yaitu menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial Pasal 1 ayat 1 yaitu:

Penyuluhan Sosial adalah sebagai suatu proses sosial dan interaksi sosial perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan merupakan sebuah ilmu sekaligus tindakan praktis. Dalam Pasal 18 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan kegiatan penyuluhan, antara lain:

1. Komunikasi, yaitu upaya penyampaian informasi dari penyuluh sosial kepada warga sasaran penyuluhan dengan menggunakan saluran atau media yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan saling mempunyai kesamaan makna dari pesan yang disampaikan.
2. Informasi, yaitu upaya komunikasi yang berupa pesan atau/informasi yang diberikan dari satu orang kepada orang lain.
3. Motivasi, yaitu upaya untuk mengarahkan daya dan potensi warga sasaran penyuluhan sosial agar bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.
4. Edukasi, yaitu upaya untuk meyakinkan sasaran penyuluhan melalui pengajaran, penanaman nilai, opini, serta aturan yang dianggap benar baik melalui komunikasi intensif maupun proses pembelajaran yang kondusif.

2.2.4.9 Peran Pekerja Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial Lanjut Usia

Pekerja sosial sebagai orang profesional yang menjalankan aktivitas di ranah pertolongan memiliki peran ketika melakukan praktik pekerjaan sosial, termasuk ketika membantu memecahkan masalah yang dialami lanjut usia. Dalam hal ini akan disajikan peran pekerja sosial yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Berikut yang pertama adalah peran pekerja sosial yang disesuaikan menurut pandangan Charles Zastrow (2017: 67-68):

1. Pemungkin (*Enabler*)

Pemungkin atau *enabler* menjadi peran pekerja sosial yang akan dijelaskan pertama. Peran pekerja sosial sebagai *enabler* diutarakan oleh Zastrow (2017: 67) sebagai berikut:

In this role, a worker helps individuals or groups to articulate their needs, to clarify and identify their problems, to explore resolution strategies, to select and apply a strategy, and to develop their capacities to deal with their own problems more effectively. This is perhaps the most frequently used approach in counseling individuals, groups, and families.

Dalam menjalankan peranan ini, seorang pekerja sosial akan membantu individu atau kelompok untuk menerjemahkan kebutuhan mereka,

memperjelas dan mengidentifikasi masalah yang mereka alami, bersama-sama mencari solusi pemecahan masalah, memilih dan menerapkan strategi yang akan ditempuh yang disesuaikan dengan kapasitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) adalah yang paling sering digunakan karena peranan ini difokuskan pada kemampuan dan kapasitas klien dalam menolong dirinya sendiri. Pendekatan yang dapat digunakan sebagai pemungkin (*enabler*) adalah konseling dengan klien, kelompok atau keluarga dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar partisipasi dan keterlibatan keluarga meningkat.

2. Penghubung (*Broker*)

Pekerja sosial dapat menghubungkan individu dan kelompok dengan sistem sumber yang ada. Seperti yang dikatakan Zastrow (2017: 67) bahwa:

For example, a wife who is often physically abused by her husband might be referred to a shelter for battered women. Nowadays even moderate-size communities have 200 or 300 social service agencies/ organizations providing community services. Even human services professionals may be only partially aware of the total service network in their community.

Pekerja sosial menghubungkan antara klien atau keluarga dengan sistem sumber yang ada di lingkungan sosialnya. Dalam menjalankan perannya, pekerja sosial perlu memahami kondisi klien atau keluarga untuk kemudian dapat diidentifikasi sistem sumber yang tepat dan dapat memberikan informasi yang benar sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

3. Peranan sebagai advokasi (*Advocator role*)

Istilah advokat berasal dari profesi hukum, akan tetapi telah diambil sebagai ciri yang unik dalam pekerjaan sosial. Zastrow (2017: 68) menjelaskan perbedaan advokat hukum dan advokat pekerjaan sosial sebagai berikut:

The role of advocate has been borrowed from the legal profession. It is an active, directive role in which the social worker advocates for a client or for a citizens' group. In such a role, the advocate provides leadership for collecting information, for arguing the correctness of the client's need and request, and for challenging the institution's decision not to provide services. In being an advocate, a worker is seeking to empower a client or a citizen's group through securing a beneficial change in one or more institutional policies.

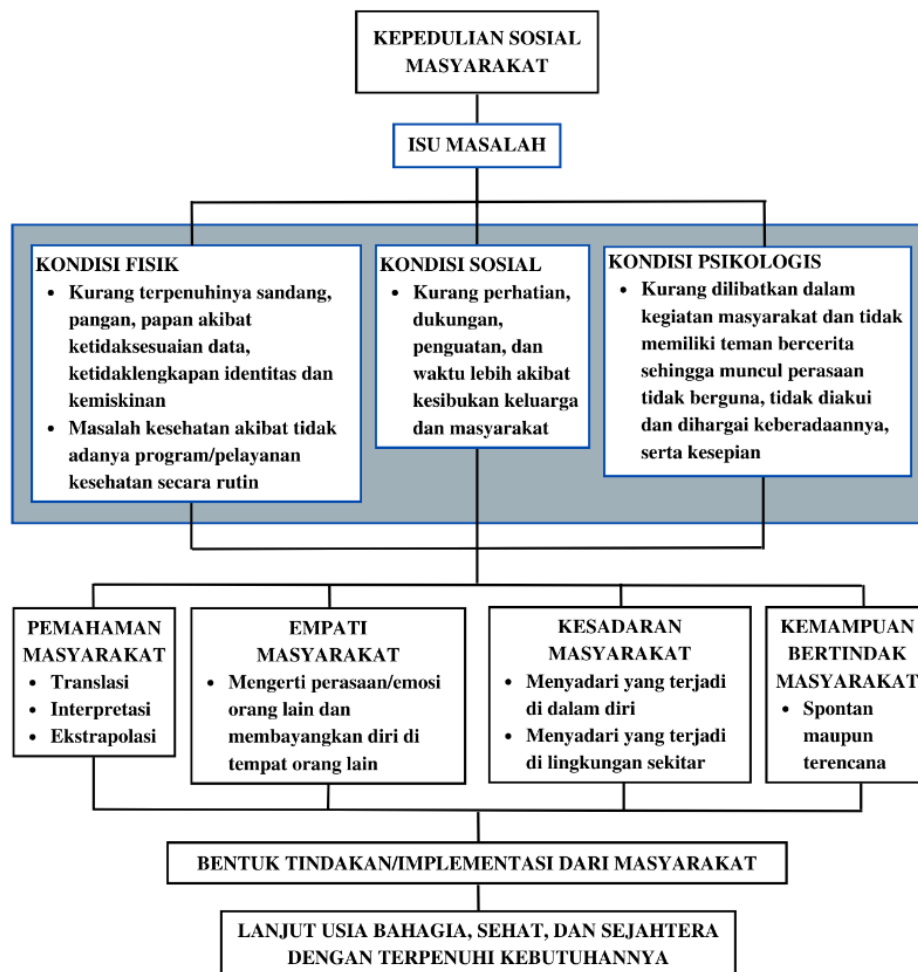
Berdasarkan pendapat tersebut, peran advokat hukum dan advokat pekerjaan sosial memang berbeda. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, sementara advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan klien. Peranan sebagai advokat dalam pekerjaan sosial adalah menjadi juru bicara bagi klien, memberikan penjelasan dan argumen tentang masalah yang dialami klien, membela kepentingan untuk menjamin sistem sumber, memberikan pelayanan yang dibutuhkan atau merubah kebijakan sistem yang dirasa tidak responsif atau tidak adil bagi klien. Pekerja sosial sebagai advokat juga bekerja dalam hal penyediaan pelayanan serta pengembangan program.

Kemudian peran pekerja sosial dengan lanjut usia yang dapat juga berkaitan dengan program pada penelitian ini adalah peranan sebagai fasilitator. Friesen dan Parson (1994: 12) dalam Edi Suharto, dkk (2011: 159) menjelaskan, "Peranan sebagai fasilitasi dilakukan untuk membantu korban

berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh klien”. Dalam hal ini pekerja sosial dapat memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada klien atas segala sesuatu yang dapat menjadi pertimbangan klien. Pembuatan keputusan tetap diserahkan kepada klien, pekerja sosial hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu segala tindakan pemecahan masalah yang dipilih klien.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini disajikan kerangka pemikiran yang telah dibuat dalam bentuk bagan beserta penjelasan di bawahnya:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1, dapat dijelaskan bahwa kepedulian sosial masyarakat dalam penelitian ini adalah sikap dan/atau perilaku yang ditunjukkan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia yang didasarkan pada empat aspek menurut Boyatzis dan McKee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 231) mulai dari: (1) aspek pemahaman masyarakat terhadap kondisi lanjut usia yang sangat beragam dan pemahaman masyarakat akan pentingnya peduli terhadap lanjut usia beserta alasannya; (2) aspek empati masyarakat terhadap permasalahan lanjut usia saat mengalami kesulitan atau kebutuhannya tidak terpenuhi; (3) aspek kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan untuk memenuhi kebutuhan hidup lanjut usia; dan (4) aspek kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan untuk membantu memecahkan masalah lanjut usia dengan diimplementasikannya sebuah program atau kebijakan yang dibuat dan disepakati bersama sehingga lanjut usia mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat mencegah atau mengurangi adanya lanjut usia terlantar. Kemudian dalam hal ini, masyarakat yang akan disasar menjadi responden yaitu kepala keluarga sebagai perwakilan seluruh anggota keluarga yang merupakan unit terkecil di masyarakat yang paling dekat keberadaannya dengan lanjut usia dan dianggap representatif untuk memperoleh gambaran empiris dan menangani ketiga isu masalah.

